



PROSIDING



**SEMINAR NASIONAL
25 TAHUN JURUSAN SASTRA ASIA TIMUR
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS BUNG HATTA**

**PEMAHAMAN BUDAYA ETOS KERJA
DAN PRODUK BUDAYA KONTEMPORER JEPANG
DALAM RANGKA PENINGKATAN KOMPETENSI
LULUSAN PRODI SASTRA JEPANG**

PADANG, 27 AGUSTUS 2015



BUNG HATTA UNIVERSITY PRESS

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL 25 TAHUN JURUSAN SASTRA ASIA TIMUR FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS BUNG HATTA

Editor

Dr. Diana Kartika
Dr. Elfiondri, M.Hum.

Desain Sampul

Oslan Amril, S.S., M.Si.

Penerbit :

Bung Hatta University Press

Jl. Sumatera Ulak Karang Padang, 25133

Telp. 0751-7051678 / 7052096 Fax. 0751-7055475

web : bunghatta.ac.id

*Seminar Nasional 25 Tahun Jurusan Sastra Asia Timur Universitas Bung Hatta
Padang, 27 Agustus 2015*



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah S.W.T karena dengan karunia-Nya maka prosiding seminar nasional yang diselenggarakan Jurusan Sastra Asia Timur Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta dapat diterbitkan. Pelaksanaan seminar nasional ini bertepatan dengan peringatan 25 tahun Jurusan Sastra Asia Timur. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Prodi Sastra Jepang dan dibantu oleh Universitas Bung Hatta.

Tema seminar nasional, yaitu “Pemahaman Budaya Etos Kerja dan Produk Budaya Kontemporer Jepang dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Lulusan Sastra Jepang”. Tidak dapat dipungkiri bahwa dewasa ini Jepang telah membuka mata dunia dengan etos kerja dan produk budayanya. Jepang dapat mengemas budaya tradisional dengan *pop culture* sehingga muncul budaya kontemporer yang mengagumkan. Hal ini yang harus dapat dilirik oleh Prodi Sastra Jepang yang nantinya akan menghasilkan lulusan (*outcomes*) yang berkiprah dalam semua lini kehidupan.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada *keynotespeaker* pada seminar ini, Ibu Susy Ong dari Universitas Indonesia Jakarta yang telah bersedia berbagi tentang Jepang dari sisi sejarah. Bapak dan Ibu pemakalah yang mengupas dari sisi bahasa, sastra, dan budaya. Kepada para pemakalah yang ikut berpartisipasi, semoga terbitan ini dapat menjadi media penyebarluaskan ilmu kepada khalayak umum, khususnya yang berkaitan dengan ke-Jepangan.

Akhirnya, kami panitia pelaksana seminar nasional 25 tahun Jurusan Sastra Asia Timur Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta mengucapkan selamat membaca prosiding seminar ini. Kritik dan saran kami harapkan guna pengembangan prodi Jepang ke depan.

Padang, Agustus 2015



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Keberhasilan Jepang di Era Modern (Susy Ong/ Universitas Indonesia)	1
Perempuan dalam Dua Budaya:	7
Representasi Diaspora Identitas Perempuan Zainichi Korea Generasi Keduadalam Novel <i>Koku</i> Karya Lee Yangji (Dewi Ariantini Yudhasari/ STBA LIA Jakarta)	
Budaya Sebagai Pembentuk Etos Kerja Bangsa Jepang (Dibya Prayassita Somya R./ Universitas Bung Hatta)	20
Peran Penyelenggara Program Bahasa dan Budaya Asing dalam Menyongsong Abad 21 (Hendri Zalman/ Universitas Negeri Padang)	28
Etos Kerja dan Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mantan Tenaga Kerja Magang di Jepang (Irma/Universitas Bung Hatta)	37
Motif dalam Cerita Rakyat Jepang (Nina Alia Ariefa/ Universitas Al Azhar Indonesia)	57
Hubungan <i>Kanji</i> Bermakna 'Kerja' dengan Etos Kerja Masyarakat Jepang (Rahtu Nila Sepni/ Universitas Andalas)	81
Agama Rakyat Jepang :	93
Pemujaan Leluhur dalam Kehidupan Orang Jepang (Sandra Herlina/ Universitas Al Azhar Indonesia)	
Fungsi Folklor dalam Cerita Rakyat:	105
Upaya Menyandingkan Budaya Jepang, Indonesia, Amerika (Tienn Immerry dan Femmy Dahlan/ Universitas Bung Hatta)	



Fungsi Folklor dalam Cerita Rakyat: Upaya Menyandingkan Budaya Jepang, Indonesia, Amerika

Tienn Immerry dan Femmy Dahlan

Universitas Bung Hatta

Abstrak

Di dalam cerita rakyat sebagai folklor lisan (*verbal folklore*) tergambar budaya *folk* pemilik atau pendukung cerita. Menyandingkan sastra (sastra banding) sebuah negara dengan negara lain atau lebih merupakan pandangan menyeluruh mengenai sastra, mengenai kebudayaan secara keseluruhan, suatu visi mengenai semesta budaya, yang mencakup semua secara komprehensif. Fungsi folklor memiliki hubungan yang saling berkaitan dengan kearifan lokal masing-masing budaya negara. Upaya menyandingkan budaya Jepang, Indonesia, dan Amerika tidak dapat dipisahkan dari kearifan lokal masing-masing budaya negara itu sendiri. Kearifan lokal dalam ketiga cerita rakyat dari tiga negara ini memiliki korelasi, yaitu hormat pada alam dan bertanggung jawab atas segala yang dilakukan.

Kata kunci: sastra banding, fungsi folklor, budaya, kearifan lokal

1. Pendahuluan

Salah satu dari tiga kelompok besar folklor menurut Brunvand adalah folklor lisan (*verbal folklore*) yang meliputi bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat (Danandjaya, 1997: 21). Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan tetapi tetap saja, terutama pada masa kini, disampaikan secara tulisan bukan lagi secara oral atau dari mulut ke mulut. Sweeney (dalam Endraswara, 2009: 19) menjelaskan bahwa ketegangan lisan dan tulis dalam folklor hanya tataran wacana, terjadi karena adanya tuntutan audiens dalam komunikasi sehingga dalam folklor lisan sering menampilkan hal yang pernah ditulis.

Cerita prosa rakyat atau sering disebut cerita rakyat termasuk genre folklor lisan. Bascom membagi cerita prosa rakyat atas tiga golongan besar, yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*). Mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita, dengan tokoh para dewa atau setengah dewa, terjadi di dunia lain pada masa lampau. Legenda adalah prosa rakyat yang cirinya mirip mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci karena tokohnya



adalah manusia meskipun kadang dibantu makhluk ajaib. Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Meskipun begitu, tiga kategori ini hanya merupakan tipe ideal (*ideal type*) karena dalam kenyataan banyak cerita yang mempunyai ciri lebih dari satu kategori sehingga sukar menggolongkannya. Pertimbangan terhadap ciri yang lebih berai atau banyak menjadi penentu golongan prosa rakyat ini. Selain itu juga harus diketahui *folk* pemilik atau pendukung cerita itu (Danandjaya, 1997: 50-51).

Salah satu bidang ilmu yang dapat terkait dengan bidang ilmu folklor adalah ilmu sastra. Pendekatan sastra bandingan, sebuah pendekatan dalam ilmu sastra, dapat dikaitkan dengan folklor karena merupakan studi teks *across cultural*. Pendapat Remark yang kemudian disimpulkan oleh Damono (2005: 2), sastra bandingan adalah membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan.

Jadi, sastra sebuah negara dapat dibandingkan dengan sastra negara lainnya. Dengan kata lain, folklor sebuah negara dapat pula dibandingkan dengan folklor negara lainnya. Dikuatkan oleh Jost (dalam Damono, 2005:8) sastra bandingan merupakan humanisme baru yang prinsip utamanya adalah keyakinan adanya keutuhan gejala sastra. Sastra bandingan mencakup tidak hanya satu bidang kajian, tetapi merupakan pandangan yang menyeluruh mengenai sastra, mengenai kebudayaan secara keseluruhan, ekologi kemanusiaan, suatu visi mengenai semesta budaya, yang mencakup semua secara komprehensif.

Negara Jepang, Indonesia, dan Amerika tentunya mempunyai semesta budaya masing-masing. Kunst menjelaskan bahwa negara Jepang dan negara Indonesia termasuk ke dalam kebudayaan Asia dengan tiga tradisi sastra besar, yakni Timur Tengah, Asia Selatan, dan Asia Timur. Indonesia termasuk tradisi sastra Asia Selatan yang berpusat di India. Sedangkan Jepang termasuk tradisi sastra Asia Timur yang bersumber di Cina dan menyebar ke Jepang, Korea, Mongolia, dan Vietnam (Damono, 2005: 17). Sedangkan negara Amerika Serikat adalah negara yang terletak di sebuah benua besar yang berdiri sendiri bernama Amerika Serikat dengan *folk* (kolektif) masyarakat asli benua ini yang disebut suku Indian.

Namun, kebudayaan ketiga negara tersebut yang diwariskan turun temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda, dalam hal ini cerita rakyat, tentunya memiliki kesamaan. Peneliti menemukan adanya kesamaan



pada tema dan hubungan-hubungan antara sastra dengan disiplin ilmu lain pada tiga cerita rakyat dari tiga negara tersebut. Cerita rakyat *Tanabata San no Hanashi* (Story of Tanabata) mewakili karya sastra negara Jepang, *Kaba Malin Deman* sebagai kebudayaan Nusantara yang mewakili karya sastra negara Indonesia, dan cerita rakyat *Buffalo Woman, a Story of Magic* mewakili karya sastra negara Amerika Serikat.

Tema yang sama dari tiga cerita rakyat tersebut adalah pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang bukan berasal dari dunia yang sama. Tokoh perempuan dalam *Tanabata San no Hanashi* dan *Kaba Malin Deman* sama-sama bersosok manusia tetapi berasal dari dan tinggal di langit. Tokoh perempuan dalam "*Buffalo Woman, a Story of Magic*" adalah seorang wanita yang berasal dari kelompok fauna kerbau (*buffalo*) dan dapat berubah menjadi manusia. Dalam laman [http://www. users.ap.net/~chenae/sacred.html](http://www.users.ap.net/~chenae/sacred.html) dijelaskan bahwa fauna bagi suku Indian Amerika Serikat adalah makhluk yang dianggap sakral atau suci sehingga dianggap tidak sama dengan manusia biasa. Semua tokoh laki-laki adalah manusia biasa sedangkan semua tokoh perempuan dalam tiga cerita rakyat adalah makhluk yang berasal dari dunia yang berbeda dengan manusia.

Hal tersebut di atas menjadi dasar dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan dan folklor terhadap tiga cerita rakyat dari tiga negara ini. Tema yang sama belum tentu sama juga dalam rangkaian peristiwa yang terjalin dalam ketiga dongeng tersebut. Rangkaian peristiwa yang disusun dapat menjadi bahan pembicaraan yang menentukan makna, seperti alur cerita dengan konflik-konflik yang terjadi dan *ending* yang menjadi pilihan *folk* (kolektif) pemilik cerita untuk menengahkan tema dan amanat. Begitu pula dengan fungsi cerita rakyat berupa dongeng (*folktale*) sebagai salah satu folklor dalam hidup manusia.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini secara umum masih sama, yaitu sastra bandingan dengan lebih fokus kepada menggali fungsi folklor yang ada sebagai upaya menyandingkan budaya Jepang, Indonesia, dan Amerika. Tujuan utama penelitian untuk menunjukkan fungsi folklor sebagai mutiara dan sinar kehidupan yang relevan kaitannya dengan kehidupan manusia.

Objek material penelitian ini adalah cerita rakyat *Tanabata San no Hanashi* (Jepang), diambil dari *Nihon no Minwa 6 Dochaku no Shinko*. Buku ini disunting oleh Segawa Takuo dan Matsutani Miyoko. Penerbit buku Kadokawa Shoten tahun 1977 (terbitan kedua) di Tokyo dengan nomor ISBN 4-04-561106-1. *Kaba Malin Deman* mewakili negara Indonesia merupakan



cerita rakyat milik *folk* Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia dan telah dibukukan. *Buffalo Woman, a Story of Magic* (Amerika Serikat sesuai keterjangkauan data, maka teksnya peneliti unduh dari laman http://www.worldftales.com/Native_American_Folktale_4.htm, juga dapat diunduh dari <http://www.ilhawaii.net/story/loreindx.html>.

2. Fungsi Folklor

Menurut Bascom (Danandjaja dalam Endraswara, 2009: 128), folklor mempunyai empat fungsi dalam hidup manusia, 1) sebagai sistem proyeksi (*Projective System*), 2) sebagai alat pegesahan kebudayaan (*Validating Culture*), 3) sebagai alat pendidikan anak (*Pedagogical Device*), 4) sebagai pemaksa berlakunya norma-norma sosial serta sebagai alat pengendali sosial (*as a Mean of Applying Social Pressure and Exercising Social Control*). Pada bagian ini dijelaskan fungsi folklor dari masing-masing cerita dengan analisis yang berhubungan dengan kearifan lokal karena fungsi folklor terkait dengan kearifan lokal kolektif yang memilikinya. Berikut analisis fungsi folklor *Tanabata San no Hanashi* (*Story of Tanabata*), *Kaba Malin Deman*, dan *Buffalo Woman, a Story of Magic*.

2.1 *Tanabata San no Hanashi* (*Story of Tanabata*)

Cerita rakyat *Tanabata San no Hanashi* memenuhi keempat fungsi folklor.

2.1.1 Sebagai Sistem Proyeksi (*Projective System*)

Hubungan manusia dengan supernatural (kekuatan magis) membuat keinginan manusia tersebut dapat diproyeksikan. Dalam cerita ini tokoh pedagang tembikar yang manusia biasa tidak memiliki kekuatan magis, tetapi dibantu oleh kekuatan magis yang dimiliki oleh istrinya, Tanabata. Ketika pedagang tembikar diuji oleh orang tua Tanabata yang tidak begitu suka pada orang bumi dengan memberikan perintah mengumpulkan kembali padi yang sudah disebar di ladang. Dia dibantu oleh kekuatan magis istrinya yang memanggil burung merpati untuk mengumpulkan padi yang tersebar tersebut, sehingga pedagang tembikar berhasil menyelesaikan perintah mertuanya.

「そんなこと心配^{しんぱい}しなくてもいいから」

というて、手をたんたん^{はと}とたたいた。すると鳩^{はと}がばあつと飛ん

で来て、まいた粟^{あわ}を一つ粒^{ひと}一つ粒^{つぶ}くわえては集^{あつ}めてくれて、見^み

る見る一表^み一表^{いちひょういちひょう}の表^{おもて}ががもとどおりになった。

(*Tanabata San no Hanashi*, 1977: 216)



2.1.2 Sebagai Alat Pengesahan Kebudayaan (*Validating Culture*)

Alat pengesahan kebudayaan pada masyarakat Jepang adalah kekuatan magis yang dimiliki oleh alam. Hal ini yang menjadi dasar kepercayaan orang Jepang terhadap berbagai dewa (*kami*) dari alam. Menurut Beasley (2003:19), *kami* adalah makhluk yang jauh lebih tinggi, yang memiliki kekuatan di atas kekuatan manusia, tetapi bukan yang maha tahu atau maha kuasa, terdiri dari berbagai macam ragam dan jumlah yang besar.

Dalam cerita, kekuatan magis alam, yaitu ada pada 1000 pasang sandal jerami yang ditanam dekat akar semangka kemudian akan membuat semangka tersebut menjalar menjulang cepat hingga ke dunia di langit sehingga pedagang tembikar dapat sampai ke langit tempat Tanabata tinggal bersama anak mereka. Kekuatan alam lain, yaitu pada buah semangka yang di dalamnya berada dewa (*kami*) air sehingga ketika dibelah dapat menyebabkan timbulnya banjir yang akhirnya menghanyutkan pedagang tembikar kembali ke bumi.

Cerita rakyat ini juga menjelaskan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pasangan berbeda 'dunia', meskipun keduanya berusaha untuk tetap hidup bersama. Sebagai akibat dari perbedaan mereka tersebut, mereka harus hidup terpisah selamanya.

2.1.3 Sebagai Alat Pendidikan Anak (*Pedagogical Device*)

Dalam cerita rakyat "*Tanabata San no Hanashi*" ajaran yang dapat diberikan kepada anak-anak Jepang adalah kerja keras dan usaha terus menerus. Hal ini berarti semua tidak dapat dengan mudah didapat melainkan dengan usaha dan kerja keras. Kemudian, sikap disiplin dan patuh pada aturan akan membuat hidup bahagia. Tokoh pedagang tembikar yang tidak patuh pada aturan akhirnya tidak berbahagia karena terpisah dari anak dan istrinya saat dihanyutkan banjir yang membuatnya kembali ke bumi. Kedua hal ini dapat menjadi ajaran bagi anak-anak dan merupakan kearifan lokal masyarakat Jepang.

2.1.4 Sebagai Pemaksa Berlakunya Norma Sosial dan Alat Pengendali Sosial

Masyarakat Jepang melalui cerita ini memberikan ajaran norma sosial bahwa manusia tidak dapat mengalahkan dewa (*kami*), yang diketahui pada saat pedagang tembikar kekurangan membuat satu pasang sandal jerami dari 1000 sandal jerami yang diharuskan untuk dibuat dan ditanam dekat akar tanaman semangka. Hal ini berakibat dia nyaris tidak sampai ke langit tempat istrinya berada karena tanaman tersebut tidak sampai menjalar ke dunia langit.



...、千足^{せんぞく}のわらじがあと一足足らなんだせいで、瓜のつるの先
がふらふらと、届ききそうで天に届かん。

(*Tanabata San no Hanashi*, 1977: 215)

Begitu juga pada saat menjaga ladang semangka, pedagang tembikar yang membelah semangka, akhirnya terbawa arus banjir dari semangka yang telah dibelahnya. Dua hal ini menjelaskan bahwa dewa (*kami*) tidak boleh dilawan.

Di samping itu aturan yang ada adalah merupakan alat pengendali sosial. Jika tidak patuh pada aturan, apalagi jika dilanggar akan membuat kemudaratan dan rusaknya alam dan hubungan sosial.

2.2 Kaba Malin Deman

Cerita rakyat *Kaba Malin Deman* memenuhi tiga dari empat fungsi folklor.

2.2.1 Sebagai Sistem Proyeksi (*Projective System*)

Manusia di dalam hidupnya mempunyai keinginan-keinginan yang kadang tidak dapat dipenuhi karena keterbatasan kodrat sebagai manusia biasa. Hubungan manusia dengan supernatural (kekuatan magis) membuat keinginan tersebut dapat diproyeksikan. Dalam cerita ini tokoh Malin Duano, anak Puti Bungsu dan Malin Deman, sebelum berangkat merantau mencari ayahnya ke bumi diberi benda-benda yang memiliki kekuatan magis oleh ibunya seperti *pakasiah*, *pamanih*, baju *Sunsang Baraik*, dan cincin keramat yang masing-masing memiliki kekuatan magis. Berikut kutipan tentang benda-benda yang memiliki kekuatan magis tersebut.

Alah sudah anak diajari, dibari pitunjuak jo piganta, dibari pakasiah jo pamanih, dibarikan baju Sunsang Baraik, baju pusako sajak dahulu, bapantang basah kanai ayia, bapantang hanguih kanai api, indak sarupo baju rang dunia, baju nan dapek mambaok tabang, dipakai tabang menjadi sayok, dipakai bajalan jadi cindai, bapantang talok kanai basi.

(*Kaba Malin Deman*, 2012: 52)

Barakaik cincin kiramantun, turunlah ayam dari langik, batali jo ayia ameh, batambang jo suaso, kili-kili dari perak, batatah parmato intan, ayam pun hingkok di tapak tangan, lalu bakukuak maso itu.

Diliekk pulo di ateh lapiak, talatak pakaian kabasaran, sugiro mamakai Malin Duano, babaju biludu sirah, batatah parmato nilam, dilakekkan sarawa tapak itik, kainnyo dari suto hitam, batarawang



2.2.2 *dangan banang ameh, lakeklah deta balah kacang.*

(Kaba Malin Deman, 2012: 62-63)

Kununlah si Malin Duano, diambiaknyo cincin cinto-cinto, dibaka kumayan putih, asok mandulang ka udaro, manyaru inyo maso itu, "Kok iyo banamo cinto-cinto, labuah nan panjang mintak disingkek, jalan nan jauh mintak dihampikan."

(Kaba Malin Deman, 2012: 71-72)

Tokoh Malin Deman, meskipun seorang manusia bumi, ternyata juga memiliki benda yang berkekuatan magis, yaitu kemenyan putih, sehingga benda yang diinginkan dapat langsung berada di hadapannya.

2.2.3 *Birawati Malin Deman, dibaka kumayan putih, asok mandulang ka udaro, disaru pakaian dalam rumah, cukuik jo ayam rambayan taduang, dek pintak sadang balaku, kandak lai ka dibari, hasia kandak si Malin Deman, bakukuak ayam dihadapannyo, tibolah pakaian salangkoknyo.*

(Kaba Malin Deman, 2012: 61)

Selanjutnya, tokoh Puti Bungsu yang memang bukan orang biasa, juga memiliki kekuatan magis melalui benda yang dimilikinya, yaitu *siriah tanyo-tanyo*, yang membuat orang dapat membuka rahasia yang disimpannya dan cermin keramat, yang dapat melihat kejadian di bumi.

Lah sudah siriah dikunyah, sarinyo naiak ka muko, kaleknyo tingga di rakuangan, lalu ditambakkan ka ubun-ubun, iyo ubun-ubun mandeh Malin Deman, dibaruikkan ka lihia talingo, sanan bakato maso itu.

(Kaba Malin Deman, 2012: 37)

Birawari Puti Bungsu, sajak anak turun ka dunia, hati nan indak sanang lai, dibaok tagak kaluah kasah, diambiak cando camin taruih, iyo camin nan kiramat, sugiro dirameh limau puruik, dibaka kumayan putih, mandulang asok ka udaro, maliek ka dalam camin taruih, tabayang Si Buyuang Duano, sarato bapaknyo Malin Deman.

(Kaba Malin Deman, 2012: 73)



2.2.2 Sebagai Alat Pendidikan Anak (*Pedagogical Device*)

Dalam cerita rakyat *Kaba Malin Deman* ajaran yang dapat diberikan kepada anak-anak masyarakat Minangkabau adalah budaya merantau, biasanya dilakukan anak laki-laki jika sudah cukup umur untuk mencari pengalaman hidup. Dengan pergi merantau, akan ada kemungkinan menumpang hidup di keluarga lain sehingga ada juga keharusan untuk membalas budi orang yang telah berbuat baik. Kemudian ada budaya menjamu tamu di rumah, setelah itu barulah membicarakan masalah yang akan dibahas. Mengenai kedekatan dengan alam, juga ada kebiasaan mandi sebagai perintang hati yang akan membuat hati menjadi riang, tidak gelisah lagi karena adanya pengaruh alam terhadap diri. Semua hal ini dapat menjadi ajaran bagi anak-anak dan merupakan kearifan lokal masyarakat Minangkabau.

2.2.3 Sebagai Pemaksa Berlakunya Norma Sosial dan Alat Pengendali Sosial

Masyarakat Minangkabau di dalam sistem sosialnya juga memiliki norma sosial yang berhubungan dengan sistem matrilineal yang dianut. Jika sebuah keluarga tidak memiliki anak perempuan, maka keturunannya dianggap punah dan warisan lepas kepada keluarga lain karena dalam norma sosial Minangkabau warisan adalah untuk anak perempuan. Ibu Malin Deman yang hanya memiliki satu orang anak laki-laki menjadi contoh keadaan seperti ini.

Hanyo sajo sayang saketek, indak baranak parampuan, anak nan surang tugga babeleng, itulah si buyuang Malin Deman, nyampang mati mandeh kandung, pupuih pusako pado urang. (Kaba Malin Deman, 2012: 23-24).

Demikian pula dengan alat pengendali sosial yang juga berfungsi dalam masyarakat Minangkabau. Seorang laki-laki yang masih bujang dan seorang gadis jika hidup seataap, meskipun ada orang tua di rumah tersebut, tidak baik dipandang orang. Berikut kutipan alat pengendali sosial dalam *Kaba Malin Deman*.

"Manolah anak kanduang si Malin Deman, dangakan malah elok-elok, lorong kapado diri anak, sarato dangan Puti Bungsu, alah sabulan inyo disiko, eloklah anak bakiro-kiro, jan urang salah sangko, mandeh jan jadi buah kecek, malu kito di urang kampuang, panjang lidahnyo mampakatokan".

(Kaba Malin Deman, 2012: 25)

2.3 *Buffalo Woman, a Story of Magic*

Cerita rakyat *Buffalo Woman, a Story of Magic* memenuhi tiga dari empat fungsi folklor.



2.3.1 Sebagai Sistem Proyeksi (*Projective System*)

Manusia di dalam hidupnya mempunyai keinginan-keinginan yang kadang tidak dapat dipenuhi karena keterbatasan kodrat sebagai manusia biasa. Hubungan manusia dengan supernatural (kekuatan magis) membuat keinginan tersebut dapat diproyeksikan. Dalam cerita ini tokoh Braveness yang manusia biasa akhirnya dapat menjadi kerbau (*buffalo*) seperti istrinya, diketahui dari kutipan berikut.

“... . *Through magic I made you come to me that first day... .*”

Braveness smiled at her, but he did as she had told him to do. He rolled over twice, and when he stood up he found himself changed into a Buffalo.

(www.ilhawaii.net/story/loreindx.html).

Cerita rakyat “*Buffalo Woman, a Story of Magic*” merupakan proyeksi keinginan manusia yang berkeinginan memiliki kekuatan supernatural (magis). Jika memiliki kekuatan ini manusia merasa istimewa, tidak seperti orang kebanyakan. Supernatural ataupun unsur magis memang dipercayai oleh masyarakat Caddo.

2.3.2 Sebagai Alat Pengesahan Kebudayaan (*Validating Culture*)

Pernikahan masyarakat Caddo biasanya terjadi antarkelompok mereka. Sistem sosial masyarakat Caddo menganut sistem matrilineal, maka pernikahan dilakukan dengan adat budaya pihak perempuan. Jika pun terjadi perpisahan atau perceraian, anak tetap bisa diasuh bersama karena masih tinggal di ‘dunia’ yang sama. Cerita ini menjadi contoh bahwa walaupun menikah dengan orang dari luar, adat dan budaya perempuan tetap dipakai, dapat dilihat dari kutipan berikut.

And so Braveness and Buffalo Woman were married in the custom of the Caddo people... .

(www.ilhawaii.net/story/loreindx.html).

Cerita rakyat ini juga menjelaskan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pasangan berbeda ‘dunia’. Sebagai akibat dari perbedaan mereka tersebut, mereka harus hidup terpisah selamanya.

2.3.3 Sebagai Alat Pendidikan Anak (*Pedagogical Device*)

Dalam cerita rakyat “*Buffalo Woman, a Story of Magic*” ajaran yang dapat diberikan kepada anak-anak Caddo berupa; percaya akan *Great Spirit*, menghargai

setiap makhluk yang ada di bumi maupun di dunia lain, dan bertanggung jawab dengan semua tindakan dan keputusan yang sudah diambil. Tiga hal ini berkaitan erat dengan kearifan lokal dari masyarakat Caddo.

3. Simpulan

Ketiga cerita rakyat memiliki persamaan dari unsur intrinsik, yaitu tokoh laki-laki adalah manusia biasa dan tokoh perempuan bukan manusia biasa. Dalam *Tanabata San no Hanashi (Story of Tanabata)*, tokoh pedagang tembikar menikah dengan Tanabata, seorang putri dari langit. Pasangan ini memiliki seorang anak (tidak disebutkan laki-laki atau perempuan). Dalam *Kaba Malin Deman*, tokoh Malin Deman menikah dengan Puti Bungsu, seorang putri yang tinggal di langit. Pasangan ini memiliki seorang anak laki-laki bernama Malin Duano. Dalam cerita *Buffalo Woman: a Story of Magic*, tokoh Braveness menikah dengan Buffalo Woman, kerbau yang dapat berubah wujud menjadi perempuan dengan kekutan magis yang dimilikinya. Pasangan ini memiliki seorang anak laki-laki bernama Buffalo Boy

Masing-masing cerita rakyat menjelaskan tentang tata cara masuk ke 'dunia lain' tempat pasangan (istri) tinggal sebelumnya. Dalam *Malin Deman* dan *Tanabata San no Hanashi* memiliki persamaan untuk dapat pergi ke langit tempat istri tinggal dengan menggunakan pakaian (kain). Dalam *Malin Deman*, pakaian untuk bisa terbang disebut kain *sunsang baraik* sedangkan dalam *Tanabata San no Hanashi* disebut *hagoromo* (羽衣). Dalam *Buffalo Woman: a Story of Magic* untuk memasuki lingkungan hidup kerbau, tata cara agar dapat berubah dari manusia menjadi kerbau adalah dengan berguling di tanah sebanyak dua kali.

Fungsi folklor memiliki hubungan yang saling berkaitan dengan kearifan lokal. Dari empat fungsi folklor menurut Bascom, yaitu 1) sebagai sistem proyeksi, 2) sebagai alat pengesahan kebudayaan, 3) sebagai alat pendidikan anak, 4) sebagai pemaksa berlakunya norma sosial dan alat pengendali sosial, cerita rakyat dari Jepang *Tanabata San no Hanashi (Story of Tanabata)* memenuhi semua fungsi folklor tersebut. Cerita rakyat *Kaba Malin Deman* tidak memenuhi fungsi sebagai alat pengesahan kebudayaan. Sedangkan cerita rakyat *Buffalo Woman, a Story of Magic* tidak memenuhi fungsi folklor sebagai pemaksa berlakunya norma sosial dan alat pengendali sosial.

Upaya menyandingkan budaya Jepang, Indonesia, dan Amerika tidak dapat dipisahkan dari kearifan lokal masing-masing budaya negara itu sendiri. Kearifan lokal dalam ketiga cerita rakyat dari tiga negara ini memiliki korelasi, yaitu hormat pada alam dan bertanggung jawab atas segala yang dilakukan. Korelasi budaya jika dikaitkan dengan kearifan lokal ketiga cerita rakyat menunjukkan hubungan asal-usul bangsa dan budaya yang serumpun. Menurut Danandjaja (1997: 66) banyak bentuk folklor yang sama antara Jepang dan Indonesia disebabkan pengaruh yang diperoleh



dari bangsa lain (Cina, India, dan Ero-Amerika) dan yang lebih penting lagi, kebudayaan kedua negara ini sama-sama berlandaskan pada kebudayaan Megalitikum Asia Tenggara. Sementara, suku Indian Amerika Serikat menurut Wingate dan Reid dalam *Who Were The First North Americans?* (1995: 2) berasal dari Asia. Dilihat dari letak geografis, negara Jepang dan Indonesia memang termasuk Asia hingga saat ini. Sedangkan bangsa Indian, dahulunya berasal dari benua Asia kemudian bermigrasi ke benua Amerika tetapi tetap melestarikan budaya nenek moyangnya. Jadi, jelas bahwa tiga negara ini memiliki korelasi budaya yang kuat karena berasal dari rumpun Asia.

Referensi

- Beasley, W.G. 2003. *Pengalaman Jepang: Sejarah Singkat Jepang*. Penerjemah Masri Maris. Jakarta: Yayasan Obor.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Danandjaya, James. 1997 a. *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- , 1997 b. *Folklor Jepang: Dilihat dari Kacamata Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- , 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: bukupop.
- Junus, Umar. 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problema Sosiologi Sastra*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Madjoindo, Aman Datuk. 2007. *Malim Deman dan Putri Bungsu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Segawa Takuo dan Matsutani Miyoko. 1977. "Tanabata San no Hanashi" dalam *Nihon no Mimwa 6 Dochaku no Shinko*. Tokyo: Kadokawa Shoten.
- Wingate, Philippa dan Struan Reid. 1995. *Who Were The First North Americans?* London: Usborne Publishing Ltd.

